



## Teater sebagai Media Komunikasi Lingkungan: Studi Kasus pada Pertunjukan Teater Kafha *Re(kognisi)*

Farah Novda Rahmadani<sup>1\*</sup>, Ahmad Mulyana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana, Indonesia

\*Email: [farahyasda@gmail.com](mailto:farahyasda@gmail.com)<sup>1</sup>, [ahmad.mulyana@mercubuana.ac.id](mailto:ahmad.mulyana@mercubuana.ac.id)<sup>2</sup>

Alamat: Jl. Raya, RT.4/RW.1, Meruya Sel., Kec. Kembangan, Jakarta, Daerah Khusus Ibu Kota  
Jakarta, Indonesia 11650

\*Penulis Korespondensi

**Abstract.** *This study aims to explore the creative process of the Teater Kafha team in raising stakeholder awareness regarding environmental issues through the theater performance "Re(kognisi)". The focus of this research is to understand how environmental messages are constructed within the performance, how communication strategies are manifested through elements of the performance such as the script, symbols, actors, artistic direction, and audience interaction, and how the audience interprets and responds to these messages. This research employs a qualitative approach with a case study method, involving in-depth interviews, observation, and documentation for data collection. The results indicate that Teater Kafha develops a collaborative creative process by combining the ideas of the director, artistic team, and actors to translate environmental issues into communicative stage symbols. Communication strategies are realized through the composition of a reflective script, the use of strong visual symbols, deep actor expressions, and spatial arrangements that create an immersive experience for the audience. Audience responses to the performance show a new understanding and critical reflection on environmental issues, particularly regarding the impact of a geothermal project that serves as the backdrop of the performance. This study emphasizes that performing arts, particularly theater, can function as an alternative communication medium that effectively articulates social and environmental issues. Through this approach, theater plays a significant role in broadening public awareness of important and urgent environmental issues.*

**Keywords:** Audience; Creative Process; Environmental Communication; Performing Arts; Teater Kafha.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses kreatif tim Teater Kafha dalam membangun kesadaran stakeholder mengenai isu lingkungan melalui pertunjukan teater "Re(kognisi)". Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pesan lingkungan dikonstruksi dalam pementasan, strategi komunikasi yang diwujudkan melalui unsur-unsur pertunjukan seperti naskah, simbol, aktor, tata artistik, serta interaksi dengan audiens, dan bagaimana audiens menafsirkan dan merespons pesan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teater Kafha mengembangkan proses kreatif secara kolaboratif, memadukan gagasan sutradara, tim artistik, dan aktor dalam menerjemahkan isu lingkungan ke dalam simbol panggung yang komunikatif. Strategi komunikasi diwujudkan melalui penyusunan naskah yang reflektif, penggunaan simbol visual yang kuat, ekspresi aktor yang mendalam, serta pengaturan ruang yang menghadirkan pengalaman imersif bagi audiens. Respon audiens terhadap pertunjukan menunjukkan adanya pemahaman baru dan refleksi kritis terhadap isu lingkungan, khususnya mengenai dampak proyek panas bumi yang menjadi latar tema pertunjukan. Penelitian ini menegaskan bahwa seni pertunjukan, terutama teater, dapat berfungsi sebagai media komunikasi alternatif yang efektif dalam mengartikulasikan isu sosial dan lingkungan. Melalui pendekatan ini, teater mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lingkungan yang penting dan mendesak.

**Kata kunci:** Audiens; Komunikasi Lingkungan; Proses Kreatif; Seni Pertunjukan; Teater Kafha.

### 1. LATAR BELAKANG

Isu lingkungan hidup mulai dari perubahan iklim, polusi udara, hingga krisis sampah plastik semakin menjadi perhatian global. Di Indonesia sendiri, isu ini kerap disuarakan melalui kampanye pemerintah, media massa maupun media sosial. Namun, komunikasi

lingkungan yang bersifat informatif sering kali hanya menyentuh aspek kognitif, tanpa mampu menggugah afeksi dan membangun kesadaran yang lebih mendalam pada Masyarakat.

Salah satu isu lingkungan yang menimbulkan pro dan kontra adalah Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) di kawasan Gunung Slamet, Jawa Tengah, menimbulkan berbagai tanggapan di masyarakat. Di satu sisi, proyek ini dianggap sebagai bagian dari Solusi energi terbarukan yang ramah lingkungan dan mendukung pengurangan emisi karbon. Namun di sisi lain, pembangunan PLTP juga memicu kekhawatiran terkait kerusakan lingkungan, gangguan ekosistem pegunungan, terganggunya nilai-nilai budaya serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat lokal (Darmawan, 2025).

Seni pertunjukan, khususnya teater, memiliki potensi unik sebagai media komunikasi lingkungan karena mampu menggabungkan narasi, simbol, dan ekspresi artistik dalam menyampaikan pesan (Fleming, 2019).. Teater Kafha sebagai kelompok seni independen menampilkan *Re(kognisi)* sebagai respon kritis terhadap proyek PLTP Slamet. Pertunjukan ini memadukan estetika panggung dan advokasi lingkungan, sehingga menarik dikaji dalam perspektif komunikasi lingkungan.

Teater Kafha, sebagai kelompok seni pertunjukan yang konsisten mengangkat isu-isu sosial dan lingkungan, telah membuktikan bahwa seni dapat menjadi medium komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan kompleks kepada berbagai kalangan. Mengacu pada (Heath & Johansen, 2018), komunikasi dalam seni pertunjukan melibatkan berbagai dimensi simbolik yang memungkinkan terjadinya pemaknaan mendalam oleh audiens. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi naratif dan teori semiotika kontemporer yang dijelaskan oleh (Sonja K. Foss, 2014), bahwa penggunaan symbol-simbol visual, gestur, dan narasi dapat memperkuat keterlibatan audiens terhadap isu yang disampaikan. Dalam konteks ini, Teater Kafha menggabungkan elemen komunikasi verbal, non-verbal, dan visual untuk menciptakan dampak emosional yang mendalam, sehingga pesan mengenai pelestarian lingkungan dapat tersampaikan secara efektif.

Teater Kafha melibatkan media komunikasi yang dirancang secara matang sebagai bentuk komunikasi kritis dan advokasi lingkungan untuk memastikan pesan mereka tersampaikan dengan kuat dan berkesan. Salah satu elemen utama dalam strategi mereka adalah pengembangan narasi yang kuat, di mana cerita yang diangkat dalam pertunjukan dikemas dengan alur yang menggugah dan relevan dengan realitas sosial. Selain itu, mereka memanfaatkan simbol-simbol visual yang kuat seperti penggunaan properti, kostum, dan pencahayaan untuk mempertegas pesan yang ingin disampaikan. Elemen-elemen ini

membantu menciptakan pengalaman imersif bagi audiens, memungkinkan mereka untuk merasakan dan memahami isu lingkungan secara lebih mendalam.

Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis komunikasi strategis, Teater Kafha telah membuktikan bahwa seni pertunjukan dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan lingkungan. Mereka bukan sekadar kelompok teater, tetapi juga pelopor dalam menghubungkan seni, komunikasi, dan aktivisme lingkungan demi menciptakan perubahan yang nyata. Teater Kafha tidak hanya berperan sebagai kelompok seni, tetapi juga sebagai komunitas sosial yang memiliki nilai dan idealisme tersendiri. Dalam konteks ini, penting untuk menyoroti kekuatan dan tantangan yang mereka hadapi selama membangun pementasan bertema lingkungan.

Pertunjukan *Re(kognisi)* oleh Teater Kafha dipilih sebagai studi kasus utama dalam penelitian ini karena beberapa alasan. Pertama, pertunjukan ini secara langsung mengangkat isu Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) di Gunung Slamet yang menimbulkan kontroversi di masyarakat. Tema ini tidak hanya aktual, tetapi juga menyentuh dimensi ekologis, sosial, dan kultural sehingga menjadi relevan untuk dikaji dalam perspektif komunikasi lingkungan.

Kedua, Teater Kafha memanfaatkan pendekatan simbolik, partisipatif dan artistic dalam membangun narasi kritik sosial. Dibandingkan dengan Teater Koma yang lebih sering mengangkat isu politik melalui satire sosial, Teater Kafha menonjolkan isu lingkungan dengan penggunaan simbol visual, tata artistik, dan interaksi langsung dengan audiens. Hal ini memperlihatkan bentuk komunikasi kreatif yang khas dan membedakannya dari kelompok teater lain.

Ketiga, Teater Kafha tidak hanya berfungsi sebagai kelompok seni pertunjukan, tetapi juga sebagai komunitas yang aktif menjalin kolaborasi dengan aktivis lingkungan, akademisi, dan masyarakat lokal. Hal ini menjadikan *Re(kognisi)* bukan sekadar karya seni, tetapi juga praktik komunikasi sosial yang mempertemukan seni dengan advokasi lingkungan.

Keempat, dengan mengkaji *Re(kognisi)*, penelitian ini memberikan kontribusi untuk memahami bagaimana proses kreatif teater dapat berfungsi sebagai konstruksi pesan lingkungan. Studi kasus ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana seni pertunjukan berperan dalam mengartikulasikan isu pembangunan dan krisis ekologis, berbeda dengan penelitian teater lain yang lebih berfokus pada kritik politik atau pendidikan.

Penelitian ini memfokuskan pada pertunjukan *Re(kognisi)* oleh Teater Kafha sebagai studi kasus. Pertunjukan ini dipilih karena secara khusus menghadirkan isu pembangunan PLTP Gunung Slamet dalam bentuk simbolik dan komunikatif, sehingga relevan untuk dikaji

dalam perspektif komunikasi lingkungan. Melalui studi kasus ini, penelitian berupaya memahami bagaimana proses kreatif Teater Kafha berfungsi sebagai konstruksi pesan kritik lingkungan, serta bagaimana seni pertunjukan dapat menjadi media komunikasi alternatif yang efektif dalam membangun kesadaran publik.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme sebagai landasan filosofis. Paradigma ini berangkat dari pandangan bahwa realitas sosial dapat didekati secara objektif melalui metode ilmiah, tetapi tetap mempertimbangkan kemungkinan bias subjektif dari peneliti maupun partisipan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini juga selaras dengan paradigma post-positivisme, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan analisis tematik. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana anggota Teater Kafha mengonstruksi pengalaman mereka dalam proses kreatif, bagaimana komunikasi terjadi di antara mereka, serta bagaimana mereka memaknai dampak pertunjukan terhadap audiens. Validitas data diperkuat melalui Teknik triangulasi sesuai dengan prinsip post positivisme dalam penelitian sosial modern.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

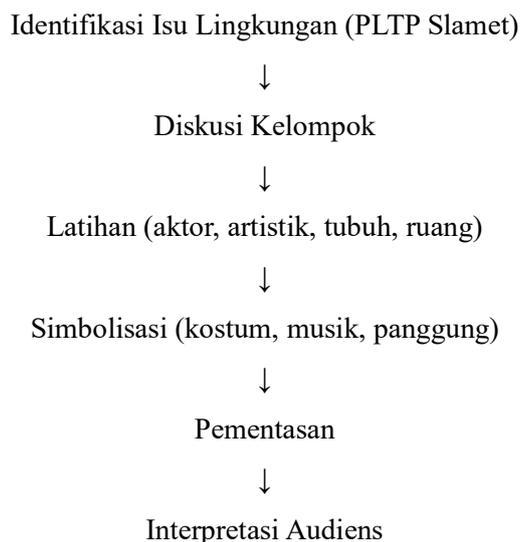
Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kreatif Teater Kafha dalam pementasan Re(kognisi) dilakukan secara kolaboratif. Sutradara, aktor, dan tim artistik bekerja sama dalam mengolah ide, menyusun naskah, dan membentuk simbol-simbol panggung yang komunikatif. Kolaborasi ini memungkinkan setiap anggota tim berkontribusi terhadap pengembangan narasi dan visual pertunjukan, sehingga menghasilkan representasi isu lingkungan yang lebih hidup dan menyentuh audiens.

Strategi komunikasi dalam pertunjukan diwujudkan melalui berbagai elemen. Pertama, naskah disusun secara reflektif dengan mengangkat keresahan masyarakat terhadap proyek PLTP Gunung Slamet. Narasi yang dihadirkan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong audiens untuk melakukan refleksi kritis. Kedua, penggunaan simbol visual menjadi sarana penting dalam menerjemahkan isu lingkungan, misalnya pencahayaan merah yang melambangkan krisis ekologis atau kostum hitam sebagai simbol perlawanan. Ketiga, ekspresi dan gestur aktor dirancang untuk membangkitkan empati, memperkuat pesan non-

verbal yang ingin disampaikan. Keempat, pengaturan ruang pementasan bersifat imersif sehingga menciptakan kedekatan emosional antara pemain dan penonton.

Dalam pementasan simbolik dan visual yang digunakan dengan para pemain membawa kertas karton yang dimana terjadinya demonstrasi dimana berbagai macam tulisan yang mengarah kepada adanya penebangan pohon untuk dibuatnya PLTP tersebut. Lalu dalam visualisasinya digunakan Cahaya merah yang menandakan bahwa amarah para warga yang lahan mencari nafkah nya hilang begitu saja dan tidak ada tanggung jawab dari pihak terkait PLTP tersebut.

Respon audiens terhadap pertunjukan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran mengenai isu lingkungan. Beberapa penonton menyampaikan bahwa pertunjukan ini membuat mereka lebih memahami dampak sosial dan ekologis dari pembangunan PLTP. Rizki, salah satu penonton, mengatakan bahwa ia semakin sadar bahwa pembangunan energi tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan listrik, tetapi juga dengan hilangnya ruang hidup masyarakat lokal. Hal serupa disampaikan oleh Tommy yang merasa bahwa isu lingkungan bukanlah sesuatu yang jauh dari kehidupannya, melainkan dekat dan nyata. Dengan demikian, pertunjukan Re(kognisi) berhasil menghadirkan pengalaman komunikasi yang menyentuh ranah kognitif sekaligus afektif audiens.



Bagan ini menunjukkan bahwa proses kreatif adalah sirkulasi pesan, dimulai dari isu yang diangkat, diproduksi melalui simbol seni, lalu dikonstruksi ulang oleh audiens melalui interpretasi. Pertunjukan “Re(kognisi)” menyampaikan isu lingkungan melalui pendekatan artistic yang menggabungkan unsur simbolik dan dramatic. Karakter-karakter fisik seperti “Ibu Bumi” dan “Anak Gunung” digunakan untuk membangun narasi tentang ketimpangan

ekologis dan ketidakadilan sosial. Meski tidak menyebutkan secara langsung nama proyek atau institusi tertentu, simbolisasi ini menjadi cara tim kreatif menyuarkan kritik terhap kekuasaan yang abai terhadap kelestarian alam.

Pendekatan representasional ini memiliki makna tidak hadir secara langsung, melainkan dikonstruksi melalui simbol dan interpretasi budaya. Penonton diberi ruang untuk menafsirkan simbol-simbol tersebut berdasarkan latar belakang dan pengalaman mereka masing-masing. Dalam wawancara dengan penonton, banyak yang menafsirkan adegan pengorbanan sebagai bentuk kritik terhadap ketidakadilan sosial dan marginalisasi masyarakat adat. Pementasan ini menjadi media komunikasi alternatif yang menyampaikan pesan lingkungan melalui pengalaman estetis dan emosional. Penonton diajak untuk tidak hanya menyaksikan pertunjukan, tetapi juga mengalami krisis lingkungan secara simbolik, sehingga membuka ruang refleksi dan kesadaran kolektif terhadap isu yang diangkat. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana seni pertunjukan dapat menjadi strategi komunikasi yang efektif dalam membangun kesadaran audiens terhadap isu-isu yang kompleks.

Pengemasan pesan dalam "Re(kognisi)" tidak dilakukan secara didaktik atau menyuapi penonton dengan moralitas yang kaku. Sebaliknya, Teater Kafha menggunakan pendekatan artistik yang menyentuh dimensi afektif penonton. Struktur naratif dibagi ke dalam tiga fase utama: pembukaan yang menghadirkan keseimbangan alam, konflik yang mencerminkan ketegangan antara pembangunan dan ekologi, serta penutup yang meninggalkan jejak keterkejutan sekaligus kesadaran.

Secara keseluruhan, proses kreatif dalam "Re(kognisi)" mencerminkan proses komunikasi multidimensi mulai dari komunikasi kelompok internal, komunikasi simbolik di panggung, hingga komunikasi publik melalui interaksi dengan audiens. Setiap tahapan tidak hanya menghasilkan produk seni, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif tentang isu lingkungan dan ketidakadilan sosial yang sedang berlangsung.

Temuan ini menegaskan bahwa seni pertunjukan, khususnya teater, dapat berfungsi sebagai media komunikasi lingkungan yang efektif. Proses kreatif yang kolaboratif dan strategi komunikasi yang dirancang secara simbolik mampu menjembatani kesenjangan antara data informasi dengan kesadaran emosional. Dengan menghadirkan pengalaman yang imersif, teater berperan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana advokasi lingkungan yang mampu membangun kesadaran kritis di kalangan masyarakat.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap proses kreatif, strategi komunikasi pementasan, dan respons audiens terhadap pertunjukan "Re(kognisi)" oleh Teater Kafha, dapat

disimpulkan bahwa pendekatan seni pertunjukan yang mereka lakukan telah berhasil membentuk model komunikasi yang holistik, partisipatif, dan transformatif dalam menyuarakan isu lingkungan.

Pertama, pesan lingkungan yang diolah melalui proses kreatif yang dilakukan oleh Teater Kafha tidak hanya mencakup aspek teknis seperti penyusunan naskah, latihan aktor, atau desain artistik, tetapi juga merupakan proses kolektif yang didasarkan pada dialog, eksplorasi nilai-nilai lokal, serta keterlibatan emosional antar anggota. Pengaruh teori Stanislavski dan pendekatan Theatre of the Oppressed tampak dalam cara kelompok ini membangun pertunjukan yang tidak sekadar menyampaikan narasi, tetapi mengajak aktor dan audiens mengalami isu tersebut secara langsung. Proses ini melibatkan berbagai aktor lintas peran seperti sutradara, penulis, aktor, tim artistik, dan produksi, dengan pendekatan yang reflektif dan partisipatif.

Kedua, strategi komunikasi yang diterapkan dalam pertunjukan mencerminkan pemahaman mendalam terhadap elemen komunikasi seni. Melalui penggunaan komunikasi verbal (dialog, narasi) dan non-verbal (gesture, simbol visual, pencahayaan, dan ruang), Teater Kafha mampu menyusun pesan yang kuat dan sugestif. Representasi isu PLTP Gunung Slamet dalam bentuk dramatik dan simbolik memperlihatkan penerapan teori representasi Stuart Hall, di mana makna diciptakan melalui encoding oleh kreator dan diinterpretasikan secara beragam oleh audiens. Elemen-elemen ini dirancang untuk menggugah emosi audiens dan menyampaikan kritik sosial secara imajinatif namun tajam.

Ketiga, pendekatan kreatif yang digunakan Teater Kafha menunjukkan keberhasilan pertunjukan dalam membangun keterlibatan emosional dan kesadaran kritis. Penelitian menunjukkan bahwa Teater Kafha menggabungkan pendekatan komunikasi kreatif berbasis naratif, simbolik, visual, dan partisipatif. Berdasarkan wawancara dengan penonton, ditemukan bahwa pertunjukan mampu menggugah empati, membuka wawasan baru tentang isu lingkungan, dan bahkan menimbulkan dorongan untuk mengambil tindakan atau mendiskusikan isu tersebut lebih lanjut. Strategi ini membuat pertunjukan mereka bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang advokasi yang efektif dalam membangun kesadaran lingkungan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan seperti teater dapat berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi sosial yang strategis dan transformatif. Teater Kafha telah menunjukkan bagaimana proses kreatif, komunikasi kelompok, dan strategi artistik dapat disinergikan untuk membentuk pesan yang

kuat dan bermakna dalam konteks advokasi lingkungan. Serta menjadikan seni pertunjukan sebagai alat komunikasi lingkungan yang berdaya guna dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dari rangkaian wawancara dan observasi, terlihat bahwa setiap tahapan proses kreatif dalam *Re(kognisi)* berfungsi sebagai strategi komunikasi. Naskah menjadi media framing isu, simbol artistik menguatkan penyampaian pesan, tubuh aktor menjadi representasi relasi manusia–alam, sementara tata panggung menciptakan suasana krisis yang dapat dialami audiens. Hal ini menunjukkan bahwa proses kreatif tidak sekadar artistik, melainkan konstruksi pesan komunikasi lingkungan. (Cox, 2010) menekankan bahwa komunikasi lingkungan adalah proses simbolik yang membentuk makna kolektif tentang hubungan manusia dengan alam, dan hal itu tampak nyata dalam pertunjukan *Re(kognisi)*. Lebih jauh, seperti diungkap (Foss, 2017), retorika simbolik memungkinkan pesan sosial disampaikan tidak hanya secara informatif tetapi juga persuasif melalui pengalaman estetis. Dengan demikian, pementasan *Re(kognisi)* menghadirkan teater sebagai media komunikasi lingkungan yang efektif, karena pesan tidak hanya ditangkap secara kognitif, tetapi juga dialami secara emosional oleh audiens

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa teater, melalui proses kreatif dan strategi komunikasi yang kolaboratif, mampu berfungsi sebagai media komunikasi lingkungan yang efektif dan transformatif. Temuan penelitian ini sekaligus memperkaya dengan menunjukkan bagaimana teori komunikasi lingkungan, komunikasi kelompok, dan seni pertunjukan berinteraksi secara nyata dalam praktik.

Teater Kafha melalui *Re(kognisi)* berhasil mengonstruksi pesan lingkungan dengan pendekatan simbolik dan kreatif. Proses kreatif yang kolaboratif menghasilkan strategi komunikasi yang efektif, menghubungkan aspek kognitif dan afektif audiens. Seni pertunjukan terbukti dapat berfungsi sebagai media komunikasi lingkungan yang transformatif.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Agustino, A. P. (2021, January 8). Komunikasi ekspresi dalam permainan teater oleh aktor teater. Retrieved from <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10139>
- Ainayah, S. (2020). Analisis fungsi seni pertunjukan teater sebagai media komunikasi dalam menyuarakan kritik sosial (Studi pada pertunjukan Teater Koma lakon J.J Sampah-Sampah Kota produksi ke-159). Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Anwar, K. (2018). Urgensi penerapan manajemen konflik dalam organisasi pendidikan. Al Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam, 31.<https://doi.org/10.30659/jspi.v1i2.3206>

- Cox, R. (2010). *The second edition of Environmental Communication and the Public Sphere*. CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan, L. (2025). *Jejak kerusakan proyek PLTP Baturraden di Gunung Slamet*. MONGABAY: Situs Berita Lingkungan.
- IPCC. (2021). *Climate change 2021: The physical science basis*. Cambridge University Press.
- Jolly, S. (2000). *Understanding body language: Birdwhistell's theory of kinesics*. Corporate Communications: An International Journal. <https://doi.org/10.1108/13563280010377518>
- Kershaw, B. (2007). *Theatre ecology: Environments and performance events*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kosasih, D. E., & S. S. (2014). *Komunikasi organisasi dalam pengembangan kinerja pengurus Gapoktan pada program penguatan lembaga distribusi pangan masyarakat (Kasus pada Gapoktan di Kabupaten Subang dan Kabupaten Bogor)*. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*.
- Mardiansyah Satria Putra, S. S. (2024). *Pertunjukan seni teater sebagai media komunikasi dalam penyampaian isu lingkungan (Studi pada pertunjukan teater "Sang Puspa Langka")*. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 6(1).
- MasterClass. (2021). *Stanislavski method: Acting guide to the Stanislavski method*. MasterClass.
- MasterClass. (2025, May 20). *Stanislavski method: Acting guide to the Stanislavski method*. Retrieved from <https://www.masterclass.com/articles/stanislavski-method>
- McCombs, M. E. (1972). *The agenda-setting function of mass media*. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176-187. <https://doi.org/10.1086/267990>
- McKee, R. (1997). *Story: Substance, structure, style, and the principles of screenwriting*. HarperCollins.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Momon, S. (2013). *Mengembangkan keterampilan berpikir kreatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nisbet, M. C. (2009). *What's next for science communication? Promising directions and lingering distractions*. *American Journal of Botany*, 1767-1778. <https://doi.org/10.3732/ajb.0900041>
- Nowell, L. S. (2017). *Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria*. *International Journal of Qualitative Methods*. SAGE, 1-13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>

- Nur Azizah, A. P. (2024). Komunikasi organisasi: Kepemimpinan dan gaya kepemimpinan. *Komunikas: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Pattipeiluhu, L. (2024). Komunikasi nonverbal dalam pertunjukan teater instalasi wajah karya calvin papilaya. *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1335-1364. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol6no3hlm1335-1364>
- Rachman, T. (2021). Implementasi kinesik, proksemik, paralinguistik dan self-disclosure dalam komunikasi antarpribadi. *Jurnal SEMIOTIKA*, 184-192.
- Salazar, J. F. (2018). Anthropocenic performances: Art, activism, and climate change communication. *Environmental Communication*, 659-672.
- Saputra, M. S. (2021). Media kesenian dalam pengelolaan lingkungan: Studi kasus pengelolaan seni dalam program Citarum Harum. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Triwiyanto, C. N. (2021). Program komunikasi lingkungan dan kehutanan untuk generasi milenial (Studi kasus program "Ngabuburit di Hutan" Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2021). Institusi: Universitas Gajah Mada.
- UNESCO. (2010). *Arts education for sustainable development*. Paris: UNESCO.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wisudawaty, H. (2018). Konstruksi makna gerak sebagai komunikasi nonverbal dalam musik kontemporer. *JIKE*. <https://doi.org/10.32534/jike.v2i1.490>
- Wulandari, I. H. (2024). Pesan komunikasi non verbal (Studi analisis semiotika pada teater "Bulldog" dalam sebuah pertunjukan Colectivo Jat).
- Wurangian, S. M., & D. M. (2023). Efektivitas komunikasi verbal dan non-verbal antara pianis dan penyanyi klasik terhadap kualitas pertunjukkan. *Jurnal SENI MUSIK*, 1-24.